

# Buletin Psikologi\_ Rahma Widyana\_compressed.pdf

 Universitas Mercu Buana Yogyakarta

---

## Document Details

Submission ID

trn:oid::13990:33297301

Submission Date

Mar 30, 2023, 2:17 PM GMT+7

Download Date

Aug 6, 2025, 10:06 AM GMT+7

File Name

Buletin Psikologi\_ Rahma Widyana\_compressed.pdf

File Size

2.4 MB

10 Pages

2,934 Words

18,491 Characters

# 16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report




- Bibliography

## Exclusions

- 20 Excluded Sources
- 12 Excluded Matches

---

## Top Sources

- 14%  Internet sources
- 10%  Publications
- 13%  Submitted works (Student Papers)

---

## Integrity Flags




### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## Top Sources

- 14%  Internet sources
- 10%  Publications
- 13%  Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	erininstitute.id	3%
2	Internet	professionalschoolcounseling.org	2%
3	Internet	repository.ubaya.ac.id	2%
4	Internet	posmerdeka.com	2%
5	Internet	lpmpjateng.go.id	1%
6	Publication	Fajarika Ramadania, Dana Aswadi. "Blended Learning dalam Merdeka Belajar Tek...	<1%
7	Internet	kuey.net	<1%
8	Internet	man1jombang.sch.id	<1%
9	Internet	www.internationaljournalofwellbeing.org	<1%
10	Internet	www.harianbhirawa.co.id	<1%
11	Internet	www.jambi-independent.co.id	<1%

12	Internet	flex.flinders.edu.au	<1%
13	Internet	typesofasbestos.org	<1%
14	Submitted works	Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta on 2020-06-16	<1%
15	Internet	journal.institutpendidikan.ac.id	<1%
16	Internet	uir.unisa.ac.za	<1%
17	Submitted works	Fresno Pacific University on 2014-11-24	<1%
18	Submitted works	William Carey University on 2010-04-25	<1%
19	Internet	mediaindonesia.com	<1%
20	Submitted works	Syiah Kuala University on 2020-07-19	<1%
21	Submitted works	University of Brighton on 2015-05-01	<1%



HIMPUNAN  
PSIKOLOGI  
INDONESIA

# PSIKOLOGI INDONESIA

■ volume 2 no. 1, Juli 2020

Editorial

**Merdeka Belajar: Teori Empat Wacana  
Lacan, & Kembali pada Yang Esensial**

(HALAMAN 1)

**Bloom dan  
Merdeka Belajar**

(HALAMAN 15)

Liputan Khusus

**DINAMIKA  
RUU PRAKTIK  
PSIKOLOGI**

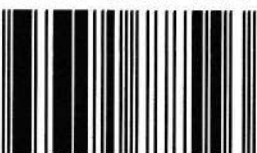
(HALAMAN 58)

**Memaknai  
Merdeka Belajar untuk  
Perubahan Pendidikan**

(Najelaa Shihab)

(HALAMAN 22)

ISSN 977 268 577 700 3



9 772685 777003

**Konsep "Kampus Merdeka"  
Ditinjau dari Paulo Freire's  
Critical Pedagogy**

(HALAMAN 32)

# PSIKOLOGI INDONESIA

## REDAKSI

### PEMIMPIN UMUM

Seger Handoyo

### PEMIMPIN REDAKSI

Augustinus Supratiknya

### WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Juneman Abraham

### REDAKTUR PELAKSANA

Tjipto Susana  
Rahkman Ardi

### REPORTER

Rahkman Ardi  
Augustinus Supratiknya  
Juneman Abraham  
Tjipto Susana

### DESAIN DAN LAYOUT

Bivita Brata Prabawa Riko

## ALAMAT REDAKSI



HIMPSI

### HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA

Jl. Kebayoran Baru No. 85B

Kebayoran Lama, Velbak

Jakarta Selatan DKI Jakarta 12240

Indonesia, 021 7280-1625, +62 821-1435-0101

Alamat surel: psikologiindonesia@himpsi.or.id

## daftar isi

---

- 1 Editorial
- 12 Kata Pengantar

### ARTIKEL ILMIAH POPULER

- 15 Bloom dan Merdeka Belajar
- 32 Konsep Kampus Merdeka Ditinjau dari *Paulo Freire's Critical Pedagogy*
- 38 Merdeka Belajar dalam Konteks Pendidikan Profesi Psikologi Indonesia: Mungkinkah dan Sejauh Mana?
- 103 Pendidikan Positif dan Pendidikan Person-Centered: Kerangka Memahami Merdeka Belajar (*Freedom to Learn*) untuk Meningkatkan Motivasi Akademik Siswa

### ISU PSIKOLOGI TERKINI

- 22 Memaknai Merdeka Belajar untuk Perubahan Pendidikan
- 66 Merdeka Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus
- 73 Mempersiapkan Siswa Merdeka Belajar
- 96 Regulasi-diri dan Merdeka Belajar pada Mahasiswa

### MAJELIS PSIKOLOGI PUSAT

- 46 Pentingnya Peran Guru dalam Merdeka Belajar

### LIPUTAN KHUSUS

- 58 Dinamika RUU Praktik Psikologi

### RESENSI

- 85 Merdeka Belajar di Ruang Kelas - Jahja Umar
- 90 Merdeka Belajar di Ruang Kelas - Sri Triatri

### OBITUARI

- 110 Yadi Purwanto, Pendorong Pengembangan Psikologi Islam
- 114 Selamat Jalan, Pak Ardi...

### ADVERTORIAL

- 80 Nuansa Islami dan Indigenous di Psikologi UMS
  - 83 Bersinar dari Timur bersama *International Undergraduate Program of Psychology* Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
-

## ARTIKEL ILMIAH POPULER

# Pendidikan Positif dan Pendidikan *Person-Centered*:

## Kerangka Memahami Merdeka Belajar (*Freedom to Learn*) untuk Meningkatkan Motivasi Akademik Siswa

Rahma Widyana

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

14 **M**erdeka belajar baru menjadi perbincangan hangat saat ini, sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, melontarkan konsep tersebut pada akhir tahun 2019. Merdeka belajar bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pembelajaran. Penganut ideologi humanistik dalam pembelajaran telah mendiskusikan secara mendalam tema tersebut lebih dari setengah abad yang lalu.

Pada tahun 1969 Carl Rogers mempublikasikan sebuah buku berjudul *Freedom to Learn*. Pada pengantar buku tersebut, lima puluh tahun lalu, Rogers mengatakan bahwa sekolah selama ini umumnya sangat tradisional, konservatif, birokratis dan resisten terhadap perubahan. Satu cara yang harus dilakukan untuk menyelamatkan generasi muda ini adalah melalui kemerdekaan belajar.

19 4 Anak-anak secara alami termotivasi untuk belajar tentang dunia sekitar mereka. Seiring meningkatnya pengalaman di sekolah, banyak siswa yang mulai berhenti mencoba keras karena mereka berpikir bahwa usaha tidak akan membuat perbedaan (Rowell & Hong, 2013). Sejumlah studi menunjukkan bahwa banyak kasus anak-anak saat melewati pendidikan sekolah kehilangan motivasinya untuk mempelajari pelajaran sekolah (Walker & Greene, 2009; Wang & Pomerantz, 2009). Kurangnya motivasi mengarah tidak hanya pada tidak adanya peningkatan di sekolah, tetapi

juga *underachievement*, membolos dan keluar dari sekolah (Glass & Rose, 2008; Janosz, Archmbault, Morizot, & Pagani, 2008; Scheel et al., 2009).

Banyak faktor yang mempengaruhi belajar dan motivasi. Sebagai contoh, iklim sekolah, keyakinan dan persepsi pendidik, dan nilai-nilai sosial dan keluarga terbukti menjadi faktor penting yang mempengaruhi motivasi siswa (Eccles, 2007; Eccles & Roeser, 2011). Penelitian secara konsisten menemukan bahwa siswa memiliki motivasi akademik ketika mempersepsi sekolah dan belajar untuk bernilai, seperti aktivitas belajar yang menyenangkan (Zimmerman, 2008). Kondisi yang demikian menuntut para pemerhati pendidikan untuk menggagas iklim dan program pendidikan yang lebih membahagiakan dan mengoptimalkan potensi peserta didik.

Merdeka belajar menjadi salah satu program yang berorientasi pada psikologi positif yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar itu bermakna bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Bahagia buat siapa? Bahagia buat guru, bahagia buat peserta didik, bahagia buat orang tua, dan bahagia untuk semua orang. Aplikasi dari psikologi positif ini secara luas diakui di sekolah (Furlong, Gilman,

## ARTIKEL ILMIAH POPULER

## PENDIDIKAN POSITIF DAN PENDIDIKAN PERSON-CENTERED

& Huebner, 2009) dan pendidikan tinggi (Parks, 2013). Penerapan ini memberikan keuntungan untuk dapat merengkuh anak dan remaja dan mengajarkan *skills of well-being* yang diharapkan dapat menghindarkan terjadinya masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan, juga meningkatkan belajar mereka dan kemampuan berpikir secara kreatif.

Menurut Jingna (2012), salah satu tujuan penting dalam pendidikan adalah aktualisasi diri. Sebagaimana ditegaskan oleh Rogers, bahwa alasan terkuat orang menjadi semangat belajar adalah untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri.

Tujuan pendidikan menurut Rogers pada tahun 1969, yang kemudian direvisi menjadi *Freedom to Learn* pada tahun 1980 (Rogers, dalam Joseph, Murphy & Holford, 2020), adalah membantu individu untuk belajar dengan determinasi diri, mengambil tindakan dengan inisiatif sendiri (*self-initiated action*) dan bertanggung jawab atas tindakannya; dapat beradaptasi secara fleksibel dan inteligen saat menghadapi situasi masalah baru, menginternalisasikan mode adaptif dalam mendekati masalah, penggunaan semua pengalaman yang berhubungan secara bebas dan kreatif, bekerjasama secara efektif dengan orang lain dalam berbagai aktivitas tersebut, dan bekerja bukan untuk aktivitas yang disepakati oleh orang lain, tetapi menuju pada tujuan yang ditetapkan sendiri. Pendidikan dengan tujuan yang ditetapkan guru sebelumnya sebagaimana yang terjadi sekarang bertentangan dengan arah perspektif *person-centered* dari Rogers tersebut.

Pendekatan Rogers untuk pendidikan didasarkan pada pandangan ontologi bahwa setiap orang dilahirkan dengan kecenderungan alami ke arah eksplorasi, pertumbuhan dan kerjasama dengan orang lain bergerak menuju pada potensi penuhnya sebagai diri. Pandangan *human nature* yang demikian diasosiasikan dengan metafor dalam pendidikan dimana tujuan pendidik adalah melepaskan *innate potentials* dari peserta didik (Mintz, 2018).

Rogers (dalam Joseph, Murphy & Holford, 2020) merancang filosofi pendidikan: intinya bahwa manusia memiliki keinginan alami untuk belajar, bahwa kondisi tersebut banyak terjadi dengan kesiapan ketika materi pelajaran yang diterima relevan dengan peserta didik, bahwa belajar melibatkan perubahan dan seperti tantangan, belajar terbaik dicapai dengan *doing* dan bahwa belajar paling langgeng adalah yang berlangsung dalam atmosfer kebebasan, dimana subjek dipercaya menjadi *autonomous learners*.

Menurut Joseph, Murphy & Holford (2020), pendidikan positif dipandang sebagai inisiatif yang relatif baru, yang memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan *person-centered* yang dikembangkan oleh Rogers dalam beberapa dekade sebelumnya. Rogers mencatat bahwa bagaimana pendidikan dapat menjadi kendaraan untuk membantu pembelajar menjadi lebih



## ARTIKEL ILMIAH POPULER

## PENDIDIKAN POSITIF DAN PENDIDIKAN PERSON-CENTERED

berfungsi secara penuh, dengan kata lain, membuat pembelajar memiliki motivasi akademik yang baik.

Pendidikan positif merupakan ide yang berkembang dari gerakan psikologi positif yang diinisiasikan oleh Martin Seligman saat menjabat sebagai presiden *American Psychological Association* (APA). Seligman (1999) berargumen bahwa untuk waktu panjang selama ini psikolog hanya melihat sisi negatif dari pengalaman manusia. Tentu saja hal ini penting, tapi barangkali akan lebih baik, untuk memahami apa yang positif. Sejak pemunculannya, psikologi positif dikembangkan dalam ilmu pengetahuan yang mencari pemahaman dan meningkatkan apa yang baik tentang kehidupan. Perhatian psikologi kognitif juga difokuskan pada bagaimana penemuan penelitian diterapkan dalam setting praktis mencakup pengembangan minat pendidikan (Joseph, 2015).

Pendidikan *person-centered* dan pendidikan positif memiliki fokus pada kemajuan manusia (*human flourishing*). Namun yang membuat pendidikan *person-centered* berbeda dengan pendidikan positif adalah pada sudut pandang ontologisnya bahwa orang adalah ahli terbaik bagi dirinya sendiri, dan hipotesis yang dihasilkan bahwa melalui tipe hubungan tertentu orang akan menjadi penentu diri (*self-determining*) dan bergerak dalam otonomi dan arah konstruktif secara sosial.

Lawannya, pendidikan positif merupakan metode yang mengambang, kurang memiliki pendekatan ontologis tugas yang mendasarinya. Dalam hal ini, pendidikan positif tidak dapat dianggap sebagai *person-centered*, tetapi pendidikan *person-centered* dapat dianggap sebagai bentuk dari pendidikan positif.

Inti dari pendekatan Rogers berfokus pada *inner resources* dari individu, dalam melakukan psikoterapi klien atau siswa, atau bagaimana dalam kondisi sosial yang benar, mereka akan termotivasi secara intrinsik untuk mengorganisasikan diri, mencari pengetahuan untuk memuaskan rasa ingin tahu dan

meraih tujuan yang bermakna bagi mereka (Joseph, Murphy & Holford, 2020).

Motivasi diekspresikan sebagai sebuah kontinum peningkatan determinasi diri dengan tiga posisi fundamental yang merefleksikan tingkat otonomi yang mana perilaku didasarkan pada: a-motivasi, motivasi ekstrinsik dan intrinsik (Stover, dkk, 2012). Motivasi belajar dengan tujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu dan meraih tujuan bermakna merupakan motivasi intrinsik yang menyebabkan peserta didik belajar dengan usaha lebih maksimal.

Setiap anak yang dilahirkan pasti memiliki keistimewaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Penting bagi guru untuk mengetahui variable-variabel seperti karakteristik fisik, inteligensi, persepsi, jenis kelamin, kemampuan, gaya belajar yang merupakan perbedaan individual dari peserta didik. Proses belajar mengajar yang efektif dan produktif dalam direncanakan dengan mempertimbangkan perbedaan individual dari peserta didik. Karakteristik-karakteristik tersebut perlu dipertimbangkan guru, karena dapat mempengaruhi kecepatan dan ketertarikan peserta didik (Kubat, 2018).

Pendidik harus mampu menjadi teman belajar yang menyenangkan agar proses belajar anak benar-benar atas kesadarannya sendiri dan merdeka atas

**Pendidik harus mampu menjadi teman belajar yang menyenangkan agar proses belajar anak benar-benar atas kesadarannya sendiri dan merdeka atas pilihannya. Diperlukan waktu yang cukup serta kesabaran dalam memfasilitasi, agar anak mampu mengenali potensinya, mengingat bakat anak bisa tumbuh ketika anak sudah memiliki minat dan mau berlatih untuk mengasah keterampilannya.**

## ARTIKEL ILMIAH POPULER

## PENDIDIKAN POSITIF DAN PENDIDIKAN PERSON-CENTERED

1 pilihannya. Diperlukan waktu yang cukup serta kesabaran dalam memfasilitasi, agar anak mampu mengenali potensinya, mengingat bakat anak bisa tumbuh ketika anak sudah memiliki minat dan mau berlatih untuk mengasah keterampilannya. Peserta didik berbeda satu sama lain dalam pengalaman, status sosio-ekonomi, etnik, budaya, Bahasa dan gaya belajar. Penggunaan metode mengajar yang berbeda untuk peserta didik yang berbeda dengan memperhatikan pengalaman dan latar belakang belajar serta kebutuhan khusus peserta didik akan lebih efisien (Borich, 2014).

Dalam konsep merdeka belajar ini diharapkan pendidikan yang mampu menerapkan *unconditional positive regard* yang dapat menerima kondisi siswa tanpa syarat. Menurut Rogers (sebagaimana dikutip oleh Wilkins, 2020), *unconditional positive regard* efektif dalam membawa perubahan dan komunikasi di dalamnya (dengan pemahaman empatik) akan mengarah pada kondisi proses terapeutik. Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai. Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa adalah subjek, bukan objek. Siswa harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Hal yang sangat penting bagi pembelajaran yang memerdekakan itu dimana kontrol belajar dipegang oleh diri siswa sendiri, bukan orang lain.

8 Sebaliknya, praktik pembelajaran yang tidak memerdekakan selama ini tampak dimana si pelajar dihadapkan dan ditetapkan pada aturan yang jelas dan ketat. Pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin, bahkan kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum. Kondisi pendidikan saat ini mengarah pada *the dangerous rise of therapeutic education* (Smith, 2002), yang mengklaim bahwa pendidikan di sekolah menjadi terlalu berorientasi terapeutik dengan menekankan pada perkembangan sosial dan emosi. Itu merupakan kritik terhadap apa yang

disebut etos terapeutik dan bagaimana hal tersebut menawarkan kosakata kultural dan asumsi yang mendasarinya.

Kita sepakat dengan argumen tentang bagaimana pendidikan positif dikembangkan dan diimplementasikan untuk meningkatkan pendekatan mekanis, perilaku dan kognitif untuk mengembangkan kemajuan manusia. Masalahnya, apakah mungkin meningkatkan iklim kemajuan manusia tanpa kompromi dengan tujuan dari pencapaian pendidikan? Bagaimana kedua tujuan yaitu belajar tentang materi pelajaran dan belajar tentang diri dikelola?

Dari posisi ontologi yang disampaikan dalam pendekatan *person-centered, well-being*, dan prestasi tidak ada yang berharga dari yang lainnya, kesuksesan belajar tentang diri merupakan integral dengan kesuksesan dalam mempelajari dunia, dan dalam prestasi hidupnya. Pendidikan dapat dipahami sebagai adanya perkembangan penuh dari individu dan tidak hanya merupakan fungsi dari pemerolehan fakta atau penggunaan memori untuk mengingat fakta-fakta tersebut. Dalam pendekatan *person-centered*, salah satu aspek tidak lebih berharga dari yang lain, melainkan semuanya terjalin koneksi yang dekat (ligman et al., 2009).

Strategi pembelajaran yang memerdekakan, menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna dan proses pembelajaran lebih

**Strategi pembelajaran yang memerdekakan, menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna dan proses pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan siswa. Aktivitas belajar lebih menekankan pada ketrampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis.**

## ARTIKEL ILMIAH POPULER

## PENDIDIKAN POSITIF DAN PENDIDIKAN PERSON-CENTERED

5 banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan siswa. Aktivitas belajar lebih menekankan pada ketrampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, 20 memprediksi, dan menyusun hipotesis. Dalam hal ini pembelajaran hendaknya menggunakan 2 pendekatan multidimensional yang didasarkan pada prinsip penggunaan afek, mental, kesan dan percakapan dalam diri, dan apa yang dilakukan sepanjang menggunakan bahasa efektif dan apa yang dilakukan selama belajar efektif dan berdurasi (Tomlinson, 2013). Dalam mengawal proses belajar, pendidik juga perlu memiliki kemampuan 1 mendengar yang baik. Tidak hanya sekedar 2 mentransfer pengetahuan dan mendikte anak-anak atas kehendak pendidik.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran yang memerdekakan menekankan pada proses penyusunan makna secara aktif yang melibatkan ketrampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata (Iwinsah, 2020). Evaluasi menggali munculnya berfikir divergen, pemecahan masalah secara ganda atau tidak 11 menuntut satu jawaban benar karena pada kenyataannya tidak ada jawaban siswa yang salah, yang ada adalah pertanyaan pendidik yang salah. 16 Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata, artinya 5 evaluasi lebih menekankan pada ketrampilan proses dalam kelompok (Edit, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi akademik peserta didik, dimana belajar dilakukan atas determinasi diri, perlu dipersiapkan pendidikan yang berorientasi pada psikologi positif dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang bahagia. Konsep *Merdeka Belajar* menjadi wacana sekaligus tantangan yang menarik untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, tentu saja dengan persiapan kurikulum yang matang serta kesiapan semua elemen sekolah untuk melakukan perubahan.

## Daftar Acuan

- Borich, G. D. (2014). *Effective Teaching Methods: Research-based Practice*. USA: Pearson.
- Eccles, J. S. (2007). Families, schools, and developing achievement-related motivations and engagement. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization* (pp. 665-691). New York, NY: Guilford.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). School as developmental context during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21, 225-241. doi:10.1111/j.1532-7795.2010.00725.
- Edit, A. (2019). Gebrakan "Merdeka Belajar", Berikut 4 Penjelasan Mendikbud Nadiem Kompas.com - 12/12/2019. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/12591771/gebrakan-merdeka-belajar-berikut-4-penjelasan-mendikbud-nadiem?page=all>.
- Furlong, M. J., Gilman, R., & Huebner, E. S. (Eds.). (2009). *Handbook of positive psychology in schools*. New York, NY: Routledge
- Glass, R., & Rose, M. (2008). Tune out, turn off, drop out. *American Teacher*, 93(3), 8-21.
- Iwinsah, R. (2020). Menakar Merdeka Belajar. *Intens news Mitra Informasi*, 13 Januari 2020. <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>

## ARTIKEL ILMIAH POPULER

## PENDIDIKAN POSITIF DAN PENDIDIKAN PERSON-CENTERED

- Janosz, M., Archambault, I., Morizot, J., & Pagani, L. (2008). School engagement trajectories and their differential predictive relations to dropout. *Journal of Social Issues*, 64, 21-40. doi:10.1111/j.1540-4560.2008.0054
- Jingna, D. (2012). Application of humanism theory in the teaching approach. *Higher Education of Social Science* 3(1), 32-36.
- Joseph, S. (Ed.). (2015). *Positive psychology in practice: Promoting human flourishing in work, health, education, and everyday life*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Joseph, S., Murphy, D & Holford, J. (2020): Positive education: A new look at Freedom to Learn. *Oxford Review of Education*. doi:10.1080/03054985.2020.1726310
- Kubat, U. (2018). Identifying the Individual Differences Among Students During Learning and Teaching Process by Science Teachers. *International Journal of Research in Educational and Science (IJRES)*, 4(1), 30-38. doi:10.21890/ijres.369746
- Mintz, A. I. (2018). The present, past, and future of the gardening metaphor in education. *Oxford Review of Education*, 44(4), 414424
- Parks, A. C. (Ed.). (2013). *Positive psychology in higher education*. London: Routledge.
- Rowell, L. & Hong, E. (2013). *Academic motivation: Concepts, strategies, and counselling approach*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/277363978>. doi: 10.5330/PSC.n.2013-16.158
- Scheel, M., Madabhushi, S., & Backhaus, A. (2009). The academic motivation of at-risk students in a counseling prevention program. *Counseling Psychologist*, 37(8), 1147-1178
- Seligman, M. E. P. (1999). The presidents address. *American Psychologist*, 54, 559562.
- Seligman, M. E., Ernst, R. M., Gillham, J., Reivich, K., & Linkins, M. (2009). Positive education: Positive psychology and classroom interventions. *Oxford Review of Education*, 35(3), 293311
- Smith, R. (2002). Self-esteem: The kindly apocalypse. *Journal of Philosophy of Education*, 36(1), 87100
- Stover, J.B., Boubeta, A.R., de la Iglesia, G. & Liporace, M.F. (2012). Academic Motivation Scale: Adaptation and psychometric analyses for high school and college students. *Psychology Research and Behavior Management*, 5, 72-83. doi: 10.2147/PRBM.S33188
- Tomlinson, B. (2013). Humanizing the Coursebook. Dalam B. Tomlinson (ed.), *Developing Materials for Language Teaching* (pp. 140-152). London: Bloomsbury.

## ARTIKEL ILMIAH POPULER

## PENDIDIKAN POSITIF DAN PENDIDIKAN POSITIF-ESTER

Wilkins, P. (2000). Unconditional positive regard reconsidered. *British Journal of Guidance & Counselling*, 28(1), 23-36. doi:10.1080/030698800109592

Walker, O. C., & Greene, A. B. (2009). The relations between student motivational beliefs and cognitive engagement in high school. *The Journal of Educational Research*, 102, 463-471. doi:10.3200/JOER.102.6.463-472

Wang, Q., & Pomerantz, M. E. (2009). The motivational landscape of early adolescence in the United States and China: A longitudinal investigation. *Child Development*, 80, 1271-1287. doi:10.1111/j.1467-8624.2009.01331.x

Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45, 166-183. doi:10.3102/0002831207312909